

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia selalu berkeinginan untuk maju dan berprestasi serta memiliki kehidupan yang lebih baik. Seharusnya sebagai atlet mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi agar potensi dan bakat-bakat yang dimiliki individu dapat berkembang dan untuk kesejahteraan kehidupan individu. seseorang atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari prestasi yang terus meningkat di berbagai macam pertandingan.

Menurut Wibowo (dalam Hakim Arif, 2015) mendefinisikan bahwa atlet sebagai individu yang menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tertentu. Atlet merupakan olahragawan yang membutuhkan tingkat kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan. Atlet adalah individu yang memiliki keunikan sendiri yang memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian sendiri serta latar belakang spesifik yang mempengaruhi dirinya. Dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan individu yang memiliki kemampuan tertentu pada bidang olahraga dengan tujuan mengikuti suatu perlombaan dan meraih prestasi baik diajang Nasional dan Internasional.

Setiap atlet yang telah berlatih dengan keras dan memenuhi persyaratan, tentunya akan mengikuti perlombaan dengan target untuk memenangkan perlombaan tersebut. Namun, kenyataannya tidak semua atlet dapat mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang menyebabkan individu tidak dapat meraih prestasi sesuai yang diharapkan, salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi berprestasi atlet dapat dilihat dari prestasi dan kualitas seorang atlet dimana prestasi atlet harus ditingkatkan agar tidak mengalami penurunan. Namun sangat disayangkan, saat ini prestasi Indonesia baik ditingkat nasional maupun internasional mengalami penurunan.

Dari studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa banyak atlet-atlet yang mengalami penurunan prestasi karena kurangnya motivasi berprestasi. Misalnya saja atlet pelatnas dan puslatda yang dipulangkan dari masa karantina dikarenakan atlet tersebut mengalami penurunan prestasi dimana atlet tersebut sudah tidak pernah memenangkan pertandingan.

Penelitian Rathee & Singh (dalam Rosantika dan Handayani, 2014) memberikan bukti bahwa motivasi berprestasi yang tinggi merupakan faktor penting yang membedakan tinggi rendahnya performa pemain dalam tim olahraga. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung tinggi rendahnya motivasi berprestasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang.

Mc.Clelland, (1987) mengatakan bahwasannya motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, serta bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standart of excellent*). Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi sering menetapkan tujuan yang jelas untuk diri mereka sendiri dan senang menerima umpan balik atas kinerjanya. Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar dapat mencapai suatu standart kesuksesan (Santrock, 2003).

Motivasi berprestasi mengakibatkan terjadinya sesuatu perubahan energy yang terjadi pada diri manusia. Perasaan serta emosi untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua ini didorong adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah mengakibatkan atlet memiliki sikap pesimis, lebih senang melakukan tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang rendah, suka bermalas-malasan, tidak menyukai pekerjaan yang menuntut tanggung jawab serta merasa puas terhadap prestasi yang dicapainya.

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, membuka pengalaman baru dan memperluas keberhasilan masa depan. Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi maka atlet akan berusaha mencapai prestasi yang optimal serta memandang masa depan dengan rasa optimis.

Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibanding mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Atlet yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah ditandai oleh menunda datang berlatih, malas dalam berlatih, kurang bersemangat dalam berlatih. Hal ini dikarenakan atlet kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak ada dorongan atau keinginan untuk mencapai tujuan dalam mencapai sebuah prestasi.

Adanya motivasi berprestasi yang tinggi, atlet akan menjalankan program latihan yang diberikan oleh pelatih dengan sungguh-sungguh serta disiplin tinggi. Atlet juga memiliki rasa percaya diri terlihat dari keyakinan untuk memenangkan pertandingan. Ini terkait dengan upaya mempertahankan kendali emosi, konsentrasi dan membuat keputusan yang tepat, mampu untuk membagi konsentrasi kepada beberapa keadaan sekaligus. Dengan adanya kematangan dalam persiapan, mereka lebih memiliki harapan untuk sukses. Selain itu atlet

juga mampu mengatasi tekanan yang dihadapi, baik saat latihan maupun pertandingan, serta mampu mengendalikan diri saat gagal (Satiadarma, 2000).

McClelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi : kemungkinan untuk sukses, *self-efficacy*, ketakutan kegagalan, value, usia, pengalaman, jenis kelamin. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi : lingkungan, sosial, dan hubungan individual. Kedua motivasi ini berfungsi sebagai penggerak dan pengarah tingkah laku individu untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

Selain itu faktor lain motivasi berprestasi itu muncul karena adanya kecenderungan untuk mencapai sukses dan memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki Gunarsa dan Gunarsa (dalam Rohsantika & Handayani, 2010). Banyak hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi individu baik dalam bidang akademik ataupun bidang olahraga. Dalam bidang akademik, rendahnya motivasi berprestasi bisa terlihat dari nilai dan prestasi siswa yang cenderung naik turun dan tidak stabil. Sedangkan dalam bidang non akademik rendahnya motivasi berprestasi bisa terlihat dari menurunnya prestasi individu (Apranadyanti, 2010).

Mc Auley, Jette, Clark, Resnick dan Spelring (dalam Putri, 2014) mengemukakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan sosial (*social support*). Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah pengalaman stress (Smet, 1994). Rook (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stres. Semakin dewasa, individu dituntut untuk dapat lebih mandiri, namun bagaimanapun individu masih membutuhkan dukungan yang berasal dari orang lain (Rahardjo, 2008). Keberadaan dan dukungan dari orang-orang tersebut yang dapat membuat individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Myers (dalam Putri, 2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti keluarga, teman, atau anggota organisasi, namun menurut Rodin & Salovey (dalam Smet, 1994) dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga. Penelitian Yenny (2010) juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *self efficacy* dengan motivasi berprestasi. Selain keluarga, teman adalah sumber dukungan yang terpenting. Teman memberi rasa senang dan dukungan pada saat tertekan (Kail dan Nelson dalam Yenny, 2010).

Berdasarkan status subjek yang seorang atlet, maka pelatih juga merupakan salah satu sumber dukungan diluar keluarga, namun juga berpengaruh bagi kelangsungan karir seorang atlet. Pelatih yang kompeten dapat menciptakan atlet yang berprestasi. Dukungan sosial dari pelatih dapat mempengaruhi prestasi yang dihasilkan atlet, karena dengan dukungan sosial tersebut atlet dapat memperlihatkan penampilan terbaiknya. Pelatih juga memiliki tugas untuk menolong atletnya dalam mencapai tingkat kesiagaan yang optimal (Husdarta, 2010).

Setiap atlet muda harus memiliki suatu keinginan dan mencapainya, memiliki keinginan untuk menyelesaikan setiap tugas dengan keberhasilan tanggung jawab yang mereka miliki, yaitu sebagai atlet muda yang mewakili dan membawa nama bagi daerah nya. Dengan demikian, tekanan serta dengan tanggung jawab seorang atlet muda Indonesia lebih berat dari kompetisi biasanya, untuk itu dengan dukungan sosial terhadap diri para atlet dapat menjadi suatu hal terpenting dalam memotivasi atlet mencapai prestasi yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana peran dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi atlet dalam menghadapi setiap pertandingan. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori psikologi sosial, psikologi olah raga, dan teori psikologi pendidikan terutama mengenai dukungan sosial dan motivasi berprestasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan potensi atlet dalam menghadapi kompetisi nasional maupun internasional sehubungan dengan dukungan sosial dan motivasi berprestasinya.

Agar atlet dapat sukses dalam mencapai prestasinya, diharapkan atlet memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, baik itu atlet laki-laki dan atlet perempuan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan motivasi berprestasi atlet laki-laki lebih tinggi dari pada wanita, ada juga yang menemukan bahwa motivasi berprestasi wanita itu lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan ada juga yang tidak menemukan perbedaan. Menurut Crandall, Maccoby, dan Jacklin (dalam Endriani, 2016) mengatakan bahwa secara umum perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan keinginan untuk sukses yang lebih rendah dari pada pria. Menurut Hargreaves (dalam Sinulingga, 2012) menyatakan bahwa kekuatan, kemahiran, kecepatan serta keterampilan olah raga cocok untuk memberdayakan anak laki-laki, sementara aktifitas fisik kurang cocok untuk anak perempuan. Padahal berdasarkan beberapa hasil penelitian, olah raga bermanfaat terhadap kesehatan perempuan.

McClelland (1987) menemukan suatu hasil penemuan dan telah melakukan pengujian terhadap sebuah sample kecil anak laki-laki di Jerman di Kota Kaiserslauten memperkuat teori bahwa anak laki-laki rata-rata memiliki *n-ach* yang

lebih tinggi. Para orang tua menekankan kebebasan lebih awan dengan mengharapakan anak-anaknya memiliki perilaku untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencapai keinginannya, berusaha keras dalam persaingan dan mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan penting.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beramsusi bahwa dukungan sosial berhubungan dengan motivasi berprestasi. Dengan adanya dukungan sosial yang tinggi maka para atlet mampu untuk berprestasi yang baik sehingga para atlet memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Namun, kurangnya dukungan sosial dari orang tua, pelatih, teman dapat mengakibatkan penurunan berprestasi sehingga menjadikan para atlet memiliki motivasi yang rendah.

B. Rumusan Masalah

Seseorang atlet yang mengalami kegagalan namun mendapatkan dukungan, kemudian atlet tersebut menerima dukungan yang kita berikan dengan baik sehingga atlet tersebut merasa bahwa orang disekitarnya sangat menyayangi nya hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan agar meningkatkan motivasi berprestasi atlet.

Motivasi tersebut akan mendorong seseorang individu untuk memenuhi tujuan yang ditentukannya. Seorang atlet yang memiliki motivasi berprestasi serta mendapatkan dukungan dari orang-orang yang berada disekitar atlet, akan membuat atlet menjadi individu yang tidak mudah menyerah saat berlatih maupun bertanding. Karena atlet yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan terus berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk dapat berkembang dan mensejahterakan kehidupan atlet tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin yang berfokus pada atlet ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi dilihat dari jenis kelamin pada atlet

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana uraian berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi yang

berfokus pada atlet yang ditinjau dari jenis kelamin, sehingga pembaca dapat memperluas dan memperbanyak pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi. Kemudian sebagai kajian dan rekomendasi untuk para atlet sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi atlet.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan motivasi berprestasi telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengenai dukungan sosial dan motivasi berprestasi antara lain :

1. Elisabeth Prihandrijani, 2016 mengenai Pengaruh motivasi berprestasi dengan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA X di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan dukungan sosial.
2. Indah Verawati, S.Psi, MA, 2017 mengenai Dukungan Sosial orang tua dalam mengikutsertakan anaknya berlatih di Krakatau taekwondo klub medan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang terdapat pada dimensi dukungan sosial sangat penting dalam terbentuknya dukungan sosial orang tua dalam mengikutsertakan anaknya berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan.
3. Elita Perwira Putri, 2014 mengenai Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman dengan Motivasi Berprestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Olahraga (Basket) Pada Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman secara bersamaan dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket)
4. Trisakti Ayu Kusuma, 2014 mengenai Hubungan antara Dukungan sosial dan Motivasi berprestasi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta Barat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta Barat.
5. Nur Saqinah Galugu, Baharuddin 2017 mengenai Hubungan antara Dukungan sosial, Motivasi Berprestasi dan Keterlibatan Siswa di Sekolah. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah.

Dari penelitian – penelitian yang telah diadakan sebelumnya, banyak penelitian yang hanya membahas dukungan sosial dengan motivasi berprestasi serta jarang membahas tentang jenis kelamin dalam motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi yang dibahas pada umumnya mengenai prestasi belajar dan tingkat motivasi pada memfokuskan pada salah satu jenisnya. Peneliti ingin mengungkap hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi ditinjau dari jenis kelamin. Dimana peneliti menggunakan subyek para atlet.

